

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 No. 1 Juni 2019

TELAAH SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

Lailatul Istiqomah¹⁾, Anik Zulaikhah²⁾

^{1), 2)}Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

lailahilwa91@gmail.com

Abstrak. Ekonomi Islam yang telah kembali ke kancah ekonomi saat ini, bukanlah hal yang baru dan tiba-tiba muncul tanpa dasar yang jelas. Karena konsep pemikiran yang menjadi teoretis dan teknis yang telah dipraktikkan pasti telah hadir dan berlangsung secara bertahap dalam periode dan fase tertentu. Masalahnya adalah bagaimana kita menemukan kembali jejak kebenaran sejarah yang menjelaskan periode dan fase munculnya konsep pemikiran ekonomi Islam secara teoritis sehingga dapat diterapkan sebagai pedoman untuk tindakan ekonomi berbasis syariah, yang sengaja diabaikan oleh cendekiawan sejarah dan barat. Ketidakmampuan kapitalisme dan sosialisme untuk memberikan solusi terhadap masalah sosial-ekonomi dalam ekonomi dunia terutama pada kaum Muslim, serta kegagalan nyata kedua sistem ini untuk menangani krisis ekonomi global, mendorong para pemikir Muslim untuk melihat ke cermin dan melihat kembali ke warisan Islam untuk menemukan solusi atas masalah yang melanda umat Islam. Memahami sistem ekonomi Islam tidak cukup melalui sosialisasi teknis, tetapi juga pada latar belakang dan sejarah pemikirannya.

Kata kunci. Sejarah, Pemikiran Ekonomi Islam, Krisis Ekonomi Global, Solusi Sosial-Ekonomi.

Abstract. Islamic economics that have returned to the current economic scene, is not a new thing and suddenly appears without any clear foundation. Because a thought concept that becomes theoretical and technical that has been practiced must have been present and took place gradually in certain periods and phases. The point of the problem is how we

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 Juni 2019

rediscover traces of historical truth that explain the period and phase of the emergence of Islamic economic thought concepts theoretically so that they can be applied as guidelines for shari'ah-based economic actions, which are deliberately ignored by history and western scholars. The inability of capitalism and socialism to provide solutions to socio-economic problems in the world economy especially in the Muslims, as well as the real failure of these two systems to treat the global economic crisis, encourage Muslim thinkers to look in the mirror and see return to Islamic heritage to find a solution to the problems that are sweeping the Muslims. Understanding the Islamic economic system is not enough through technical socialization, but also on the background and history of his thinking.

Keywords. History, Islamic Economic Thought, Global Economic Crisis, Socio-Economic Solutions.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna, dimana di dalamnya telah diatur seluruh aspek kehidupan manusia secara komprehensif dan menyeluruh untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Guna mencapai tujuan suci tersebut, Allah menurunkan Al-qur'an sebagai hidayah yang meliputi seluruh persoalan manusia di dunia dan akhirat. Tidak hanya mengatur komponen kehidupan yang bersifat konstan mengenai akidah dan akhlak namun juga mengatur komponen kehidupan manusia yang senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perbedaan waktu dan tempat seperti halnya dalam bidang sosial, politik hingga perekonomian.¹

Dewasa ini, adanya perkembangan ilmu ekonomi Islam ditandai dengan semakin maraknya praktik-praktik lembaga keuangan berbasis syari'ah yang daripadanya mengundang berbagai bentuk respon dari

¹ Anindya Aryu Inayati, *Pemikiran Ekonomi M. Umer Chapra* (Islamic Economics Journal: Vol. 2, No. 1, 2014), 2.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 No. 1 Juni 2019

umat muslim.² Dan tidak terkecuali mulai munculnya kesadaran umat muslim terhadap pemahaman tentang ekonomi Islam secara komprehensif yang tidak sekedar menyangkut masalah teknis dan aplikasi saja melainkan mendorong umat muslim untuk memahami latar belakang serta sejarah pemikiran ekonomi Islam.

Namun fakta sejarah yang sangat tidak menguntungkan, bahwa kelangkaan kajian tentang sejarah pemikiran ekonomi tidak dapat kita pungkiri ditambah dengan kesenjangan epistemologi yang terbuka lebar yang cenderung semakin sulit untuk membuka secara transparan penguasaan tentang siapa yang menemukan pemikiran-pemikiran brilliant tentang teori-teori ekonomi yang kita ketahui saat ini.³

Maka dari sinilah dirasa sangat perlu untuk kembali menelaah jejak sejarah perkembangan pemikiran ekonomi Islam. Yang pada hakikatnya telah ada sejak ribuan tahun lalu dan bukanlah sebuah ilmu baru yang muncul dari hasil modifikasi ilmu ekonomi *konvensional* Barat.

ASAL USUL PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

Pada beberapa dekade terakhir ini, banyak para pemilir dan cendekiawan dalam berbagai bidang keilmuan termasuk bidang ekonomi menyimpulkan, bahwa terjadinya krisis global yang sangat kompleks dan multidimensi tidak lain disebabkan oleh kesalahan operasioanal bahkan yang lebih hebatnya lagi hingga pada tingkat konseptual dan paradigmatik yang meliputi intelektual, moral dan spiritual. Semisal pada bidang ekonomi, ilmu ekonomi dipahami dengan pendekatan yang reduksionis dan terdikotomidari bidang keilmun lainnya. Padahal dalam Islam, suatu ilmu memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ilmu lainnya.⁴

² Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2005), 67.

³ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 3.

⁴ Agus Salim, *Dinamika Pemikiran Ekonomi Islam* (Innovatio: Vol. VIII, No. 2, 2009), 331.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 Juni 2019

Dan kemunculan ilmu ekonomi Islam modern di kancah Internasional dimulai pada dasawarsa tahun 1970-an, yang ditandai dengan kehadiran para pakar ekonomi Islam kontemporer dunia pada sebuah perkumpulan pertama kalinya dalam sejarah yaitu *International Conference on Islamic Economics and Finance* yang diselenggarakan di Jeddah. Telah banyak membuahkan hasil yang diwacanakan dalam bentuk teori-teori ekonomi Islam dan bahkan diaplikasikan di ranah perekonomian negara pada sektor-sektor bisnis modern termasuk halnya lembaga keuangan bank maupun non bank.⁵

Ekonomi Islam yang telah hadir kembali di kancah perekonomian saat ini, bukanlah suatu hal yang baru dan tiba-tiba muncul begitu saja tanpa ada dasar pijakan yang jelas. Meskipun pada dasarnya ilmu dan aktivitas ekonomi merupakan sesuatu yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya memang sudah ada begitu saja sebagai *fitrah*. Namun sebagai sebuah konsep pemikiran yang menjadi teori dan teknis yang telah dipraktikkan pastinya telah hadir dan berlansung secara bertahap dalam periode dan fase tertentu. Dan yang menjadi titik permasalahannya sekarang adalah bagaimana kita menemukan kembali jejak-jejak kebenaran akan sejarah yang menjelaskan periode dan fase munculnya konsep pemikiran ekonomi Islam secara teoritis yang mampu diaplikasikan sebagai pedoman tindakan ekonomi berbasis *syari'at* yang mana sengaja diabaikan oleh sejarah dan para sarjana Barat.

M. Umer Chapra menjelaskan bahwa kesalahan ini sebagian terletak pada pundak kaum muslimin, dikarenakan kurang mengartikulasikan kontribusi kaum muslimin secara memadai. Dan di pundak Barat pastinya yang ikut andil dalam hal ini, karena tidak memberikan pengakuan serta penghargaan yang layak atas kontribusi

⁵ Mohamed Aslam Haheef, *Contemporary Muslim Economic Thought: a Comparative Analysis*, terj. Suherman Rosyidi (Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2010), 1.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 No. 1 Juni 2019

peradaban lain terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁶

Dalam sejarah ekonomi yang ditulis oleh para sejarawan barat berasumsi bahwa periode antara Yunani dan Skolastik adalah masa steril dan tidak produktif. Joseph Schumpeter sebagai salah satu misalnya, menjelaskan adanya "*Great Gap*" dalam sejarah pemikiran ekonomi, ia memulai penulisan sejarah ekonomi dari para filosof Yunani dan langsung meloncat jauh selama 500 tahun ke zaman pemikir Skolastik St Thomas Aquinas, dan menyebut masa kekosongan itu sebagai *the dark ages* bagi barat. Yang sama sekali mengabaikan peranan kaum muslimin.⁷

Jika proses evolusi ini disadari sepenuhnya, Chapra berpendapat bahwa Schumpeter mungkin tidak akan berasumsi bahwa kesenjangan yang sangat besar selama 500 tahun adalah masa tidak produktif, namun akan mencoba menemukan fondasi di mana para sarjana Barat dan filosof Skolastik membangun bangunan intelektual mereka.⁸ Sebab sesungguhnya terdapat dua *missing point* dalam sejarah pemikiran ekonomi, yaitu: *great gap* pada masa *dark age* dan relasi antara pemikiran di Barat dan dunia Islam. Jika hal ini dilakukan, niscaya akan memaksa mengakui kontribusi kaum muslimin yang berusaha mereka tutupi karena pemikiran-pemikiran ekonomi Islam pada masa inilah yang kemudian banyak menjadi rujukan para ekonom Barat. Sebab dalam periode sejarah Islam, masa kegelapan Barat tersebut adalah masa kegemilangan Islam.⁹

Sebaliknya, meskipun telah memberikan kontribusi yang besar, para cendekiawan muslim tidak malu mengakui utang intelektual mereka kepada ilmuwan Yunani, Persia, India dan Cina yang telah meletakkan fondasi dimana bangunan pemikiran mereka didirikan. Dari

⁶ M. Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 218.

⁷ Ashgar Ali Engineer, *Asal-usul dan Perkembangan Islam: Analisis Perumbuhan Sosio-Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press, 1999), 63.

⁸ M.Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, 219.

⁹ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 69.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 Juni 2019

hal ini tercermin bahwa para cendekiawan muslim terbuka terhadap berbagai ide pemikiran dunia luar selama tidak bertentangan dengan *syari'at* Islam dan transparan dalam menuliskan sejarah peradaban.¹⁰

URGENSI SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

Lingkup pembahasan yang mengkaji tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam sangat tidak menguntungkan, karena dalam literature Islam tidak banyak ditemukan penjelasan tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam. Dan buku-buku sejarah Islam pun lebih banyak memuat kandungan unsur politik. Sedangkan perkembangan Islam pada masa-masa awal tidak hanya berupa perkembangan politik dan militer, namun perkembangan ekonomi juga memiliki peranan yang signifikan dalam menopang kemajuan peradaban Islam.

Dan sejalan dengan ajaran Islam mengenai pemberdayaan akal pikiran dengan berpedoman pada Al-qur'an dan hadist Nabi, konsep dan teori ekonomi Islam pada hakikatnya merupakan bentuk respon dari para cendekiawan muslim terhadap berbagai persoalan dan tantangan ekonomi pada waktu tertentu. Itu menandakan bahwa pemikiran ekonomi Islam seusia Islam itu sendiri.¹¹

Dan para cendekiawan muslim beranggapan bahwa kesejahteraan umat manusia merupakan akumulasi dari seluruh interaksi faktor ekonomi dan faktor lain seperti mora, sosial, demografi dan politik. Sedangkan konsep ekonomi merupakan hasil dari interpretasi dari ajaran Islam yang terkandung dalam Al-qur'an dan hadist yang bersifat universal, namun sayangnya selama 14 abad sejarah Islam pembahasan tentang isu-isu ekonomi yang tercover dalam bingkai syari'ah terpendam dalam berbagai literatur hukum Islam, sehingga kurang mendapat sentuhan khusus terhadap analisis ekonomi. Kendati demikian, beberapa warisan sejarah para cendekiawan muslim yang berisi tentang pembahasan berbagai isu ekonomi telah mampu

¹⁰ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 9.

¹¹ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 9.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 No. 1 Juni 2019

menjelaskan dan menunjukkan suatu gagasan analisis ekonomi yang sangat menarik. Dan dari hasil pemaparan sejarah pemikiran ekonomi Islam tersebut, mampu memberikan kontribusi positif bagi umat Islam di era modern ini.

Adapun *urgensi* dari pemahaman sejarah pemikiran ekonomi Islam adalah: *pertama*, sebagai sarana untuk menemukan sumber pemikiran ekonomi Islam *kontemporer*. *Kedua*, sebagai sarana untuk membantu meningkatkan pemahaman kita terhadap konsep pemikiran ekonomi Islam. *Ketiga*, sebagai sandaran dan batu pijakan yang menjadi referensi utama jika nantinya terulang kembali keadaan atau kasus serupa. *Keempat*, sebagai alat penguji yang diperluakan bagi setiap gagasan ekonomi, khususnya dalam penentuan kebijakan dan keuangan Negara.¹² Yang semuanya akan memperkaya *khazanah* ekonomi Islam kontemporer dalam *konseptualisasi* dan *aplikasinya*.

Melihat *urgensi* dari sejarah pemikiran ekonomi Islam, maka harus disampaikan secara *totalitas* tanpa ada pengurangan maupun penambahan. Namun seringkali pengemasan yang kurang sistematis atas unsur-unsur keilmuan oleh para periwayat keilmuan dijadikan sasaran empuk oleh para *orientalis* untuk bisa dijiplak isinya bahkan diputarbalikkan faktanya sehingga memiliki arti yang berlawanan dan tidak sesuai dengan tujuan semula yang dicanangkan oleh para cendekiawan muslim.

SEJARAH DAN STUDI TERDAHULU

Pada dasarnya sejarah pemikiran ekonomi Islam seiring dengan perkembangan *tasyri'*. Peletakan dasar-dasar dan aturan perekonomian dalam Islam telah dimulai sejak zaman Rosulullah SAW. Dimana Nabi mempraktikkan ekonomi di kalangan masyarakat madinah, ketika itu perekonomian Islam telah dimulai. Yang dibangun atas dasar nilai-nilai Qur'ani dengan berasaskan persaudaraan, persamaan, kebebasan dan

¹² Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah*, 15.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 Juni 2019

keadilan.¹³ Seperti yang dijelaskan oleh Sa'id Sa'ad Marton dalam bukunya *Madkhal lil-fikri al-iqtishadiyah fii al-Islam*

Praktek ekonomi maupun perdagangan masyarakat Arab saat itu tidak hanya mengenal barter, melainkan telah berlaku pula sistem jual beli yang menggunakan mata uang emas Romawi (*dinar*) dan perak Persia (*dirham*) sebagai alat transaksi yang efektif. Aktifitas tukar menukar valuta asing, anjak piutang dan pembayaran tidak tunai pun telah dikenal dan dipraktikkan saat itu. Dan dari awal sejarah perkembangan ekonomi Islam, umat muslim telah memiliki sistem yang *establish*, dengan adanya pelarangan riba dalam pengalokasian sumber daya untuk keperluan produksi maupun konsumsi. Sistem keuangan yang berlaku juga telah menggunakan asas bagi hasil dan kerja sama yang adil. Bahkan perdaganagn dan pinjaman tanpa bunga sudah dipraktikkan dalam transaksi keuangan masyarakat. Seperti yang telah dipaparkan oleh Umer Chapra dalam paper penelitiannya "*Regulation and Supervision of Islamic Bank*":

"From the very early stage in Islamic history, Muslims were able to establish a financial system without interest for mobilising resources to finance productive activities and consumer needs. The system to finance business activities was based largely on the profit-and-loss sharing (PLS) modes of *mudārabah* (passive partnership) and *mushārahah* (active partnership). Deferred trading and interest-free loans (*qurūd hasanah*) were also used to finance consumers' as well as business transactions."¹⁴

Maka untuk menghilangkan riba ini, al-Qur'an memberi solusi dengan cara zakat, shodaqah dan sejenisnya. Ini ditandai dengan diwajibkannya shadaqah fitrah pada tahun kedua hijriyah. Pada masa selanjutnya, tradisi dan praktek ekonomi Islam terus dikembangkan. Mengikuti perjalanan sejarah pemikiran ekonomi Islam, Nejatullah Siddiqi memaparkan sejarah dalam tiga fase perkembangan. *Pertama*,

¹³ Kharidatul Mudhiiah, *Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik* (Iqtishadia: Vol 8, No. 2, 2015), 190.

¹⁴ Umer Chapra, Tariqullah Khan, *Regulation and Supervision of Islamic Bank*, (Jeddah: IRTI, IDB, 2000), 1.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 No. 1 Juni 2019

fase dasar-dasar ekonomi Islam. *Kedua*, fase kemajuan. *Ketiga*, fase stagnasi.¹⁵ Yang kemudian diuraikan sebagai berikut:

1. Fase Pertama (Dasar-Dasar Ekonomi Islam)

Merupakan fase dari abad awal sampai abad ke-11 Masehi, yang mana pada masa ini pemikiran ekonomi dirintis dan dipelopori oleh para *fuqaha* yang kemudian diikuti oleh para sufi dan filosof. Para *fuqaha* yang fokus dalam fiqih disini berkontribusi besar dalam pemikiran ekonomi Islam yang tidak hanya memberikan penjelasan tentang fenomena ekonomi, namun juga mengeksplorasi konsep *maslahah (utility)* dan *mafsadah (disutility)* yang terkait dengan aktivitas ekonomi dengan mengacu pada Al-qur'an dan hadist. Dan cenderung terfokus pada masalah-masalah mikroekonomi.

Sedangkan para sufi yang fokus pada *tasawuf* turut berkontribusi dalam menjaga keajegan untuk menciptakan hubungan relasi yang saling menguntungkan, serta membatasi tuntutan duniawi yang terlalu tinggi. Sementara filosof muslim juga turut serta berkontribusi pada pemikiran yang menitik beratkan pembahasannya pada konsep *sa'adah* (kebahagiaan) dalam arti luas yang mengusung metodologi syarat dengan analisis ekonomi positif yang bersifat makroekonomi. Diantara mereka tokoh-tokoh pemikir yang menuliskan karyanya pada fase pertama ini adalah: Zaid bin Ali (80 H/738 M), Abu Hanifah (150 H/ 767 M), Abu Yusuf (182 H/798 M), Asy Syaibani (189 H/ 804 M), Ibnu Miskawih (421 H/ 1030 M), Al Mawardi (450 H/ 1058 M).

2. Fase Kedua (Fase Kemajuan)

Fase selanjutnya yang dikenal dengan masa yang cemerlang ini dimulai pada abad ke-11 sampai abad ke-15 Masehi, meninggalkan banyak warisan intelektual yang telah disusun menjadi konsep-konsep yang bisa diaplikasi dalam kegiatan ekonomi masyarakat dengan berlandaskan pada Al-qur'an dan hadist. Meski di

¹⁵ M. Nejatullah Siddiqi, *The History of Islamic Thought*, (Jeddah: IRTI, IDB, 1992), 71.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 Juni 2019

lain pihak, para cendekiawan pada masa ini mengalami realitas politik yang cukup sulit. Dimana terjadi disintegrasi pusat kekuasaan yang mayoritas mengabaikan kehendak rakyat. Dan mulai merebaknya korupsi di kalangan para penguasa yang menyebabkan ketimpangan sosial semakin lebar.

Tokoh-tokoh pemikir pada fase ini diantaranya: Al-Ghazali (505 H/ 1111 M), Ibnu Taimiyah (728 H/ 1328 M), Al-Syatibi (790 H/ 1388 M), Ibnu Khaldun (808 H/ 1404 M) dan Al-Maqrizi (845 H/ 1441 M).¹⁶

3. Fase Ketiga (Fase Stagnasi)

Fase ini adalah fase terakhir dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam periode *ulama* klasik yang dimulai pada abad ke-15 sampai awal abad ke-19. Merupakan fase yang dikenal dengan fase stagnasi, dikarenakan tertutupnya pintu *ijtihad*. di mana para fuqaha hanya merapikan dan mencatat kembali tulisan para pendahulunya, serta mengeluarkan fatwa-fatwa yang berisi aturan standar dari masing-masing madzhab untuk kembali pada Al-qur'an dan hadist sebagai pedoman hidup.

Beberapa tokoh pada fase ini diantaranya: Shah Waliullah (1176 H/ 1767 M), Jamaluddin Al-Afghani (1315 H/ 1897 M), Muhammad Abduh (1320 H/ 1905 M) dan Muhammad Iqbal (1357 H/ 1938 M).¹⁷ Pada periode berikutnya dilanjutkan dengan masa dimana banyak lahir tokoh-tokoh pemikir kontemporer yang lebih memfokuskan perhatian terhadap bidang ekonomi Islam yang lebih sistematis dan dinamis dengan mengikuti perkembangan ilmu ekonomi modern. Diantara tokoh-tokohnya adalah: Khursyid Ahmad, Najetullah Siddiqi, Umar Chapra, Afzalurahman, Muhammad Abdul Manan, dll.¹⁸

¹⁶ Adiwarman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 18.

¹⁷ Adiwarman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 21.

¹⁸ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 71.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 No. 1 Juni 2019

TRANSFORMASI PEMIKIRAN ISLAM KE BARAT DAN KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM

Dari pemaparan sebelumnya, bahwa masa *dark age* yang diakui Barat sebagai masa tidak produktif ternyata merupakan masa kejayaan Islam dalam berbagai macam aspek baik dari aspek sosial, budaya, perekonomian dan intelektual termasuk banyak di dalamnya muncul karya-karya fundamental para sarjana muslim yang mirip, sejalan atau bahkan sama dengan ide pemikiran para ekonom Barat yang datangnya beratus-ratus tahun kemudian.

Beberapa kemungkinan yang membuat adanya kesamaan pemikiran antara para ekonom dalam masa yang berbeda adalah: *pertama*, merupakan suatu kebetulan yang tanpa sengaja memiliki pemikiran yang sama. *Kedua*, adanya pengaruh secara langsung atau tidak langsung dari pemikiran sarjana muslim terhadap pemikiran-pemikiran Barat. *Ketiga*, adanya proses *plagiasi* oleh pemikir Barat terhadap karya sarjana muslim.¹⁹

Maka untuk memahami dan membuktikan kemungkinan yang ada, diperlukan penelaahan lebih dalam tentang sejarah transformasi ilmu dari dunia Islam ke Barat. Dan sejarah membuktikan bahwa bangunan intelektual kaum Muslimin saat itu mendapatkan pengaruh dari dunia luar dan peradaban lain juga sebaliknya, sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan dunia luar. Dalam hal ini bisa diuraikan antaranya melalui:

1. Para mahasiswa dan cendekiawan dari Barat yang menuntut ilmu di berbagai sekolah dan universitas Islam di Spanyol dan Timur Tengah.
2. Karya-karya cendekiawan muslim yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa di belahan dunia.
3. Kebudayaan Islam yang berkembang pesat di Andalusia yang menyebar ke berbagai pusat kota seperti Cordova, Sevilla, Granada dan Toledo.

¹⁹ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah*, 413.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 Juni 2019

4. Perang Salib yang menyebabkan menetapkan pasukan dan tentara Barat di dunia Islam dalam kurun waktu yang lama, sehingga membuat mereka berhubungan dengan kebudayaan Islam dalam berbagai aspek.
5. Mesir sebagai pusat perdagangan yang aktif antara Barat dan Timur menjadi penopang kebudayaan Islam ke Barat.²⁰

Dari beberapa keterangan yang telah diuraikan, sejarah membuktikan bahwa peletak dan penemu dasar-dasar keilmuan adalah para pemikir muslim. Dan para pemikir klasik muslim tidak pernah terjebak dalam pendiskriminasian berbagai macam ilmu, karena mereka memahami ilmu sebagai suatu kesatuan yang merupakan ayat-ayat Allah yang bertebaran di seluruh alam.²¹

Namun yang patut disayangkan, tradisi pemikiran dan keilmuan ini tidak berlanjut. Yang dikarenakan oleh kemunduran peradaban Islam pada hampir segala aspek. Beberapa sebab yang mengakibatkan kemunduran Islam diantaranya berasal dari serangan musuh Islam dan juga disebabkan oleh sikap umat muslim sendiri. Tenggelam dalam kenikmatan membuat kegiatan berfikir terhenti dan menjadi sasaran empuk para penjajah, sehingga umat muslim mengalami kemunduran dalam segala bidang, diantaranya:²²

1. Sistem hukum Islam yang berlaku perlahan-lahan terganti oleh sistem hukum penjajah warisan Romawi.
2. Institusi ekonomi Islam seperti *baitul maal*, *al-hisbah*, *funduq*, *ma'una* dll mulai rabteaikan.
3. Terjadi *sekularisasi* ilmu pengetahuan yang tidak lagi bersumber pada Al-qur'an dan hadist.

Dan dalam kondisi seperti inilah akhirnya umat muslim kehilangan fakta-fakta sejarah. Kontribusi besar para pemikir muslim dalam dunia keilmuan tertutupi. Dan tak dapat dipungkiri, konsep ilmu

²⁰ P3EI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 122-123

²¹ Nur Camid, *Jejak Langkah Sejarah*, 424

²² Nur Camid, *Jejak Langkah Sejarah*, 425.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 No. 1 Juni 2019

pengetahuan ekonomi yang berkembang hingga saat ini, terutama ekonomi konvensional kenyataannya berembriokan tradisi yang berkembang dalam dunia Islam abad pertengahan. Posisi demikian mempertegas kontribusi kaum muslimin terhadap cikal bakal lahirnya ekonomi modern.

KEBANGKITAN EKONOMI ISLAM DAN PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM KONTEMPORER

Paradigma ilmu ekonomi Islam secara signifikan berbeda dengan paradigma ilmu ekonomi konvensional. Meski pada faktanya ada beberapa kesamaan pandangan dari agama-agama terhadap dunia ekonomi, termasuk Hindu, Budha, Katolik dan Islam khususnya memiliki pandangan yang sama atas pelarangan riba. Adanya praktik-praktik riba dalam mekanisme keuangan merupakan suatu hal yang menjadi penyebab *misallocation*, yang selanjutnya menjadi penyebab utama kegagalan dalam pencapaian target sosio-ekonomi, seperti: pemenuhan kebutuhan manusia, pertumbuhan ekonomi yang optimal, distribusi yang merata, menghilangkan masalah pengangguran dan kestabilan ekonomi.

Sejalan dengan penjelasan Chapra "The fact that most major religions, including Hinduism, Judaism, Christianity and Islam have prohibited interest, leads one to the hypothesis that the use of interest as a mechanism for allocation of money supply among the various constituents of money demand may perhaps be one of the major reasons for this misallocation."²³

Namun paradigma kedua disiplin ilmu tersebut secara radikal sangat berbeda. Paradigma Islam sangat jauh dari unsur yang berbau *sekularis*, *materialis* maupun *sosialis*. Dan lebih menekankan kepada nilai-nilai moral, persaudaraan, keadilan dan sosioekonomi. Karena dalam Al-qur'an dan sunnah dengan begitu jelas mengungkapkan tentang paradigma Islam, sehingga

²³ M. Umer Chapra, *Monetary Management in an Islamic Economy*, (Islamic Economics Studies: Vol. 4, No. 1, 1996), 11.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 Juni 2019

bisa dipastikan tidak ada keraguan darinya.²⁹ Kalaupun ada beberapa perbedaan itu hanya terdapat pada masalah kecil yang terjadi akibat adanya interaksi manusia dalam masyarakat dan tetap menyatu pada nilai-nilai filosofi dan ideologi.²⁴

Ketidakmampuan kapitalisme maupun sosialisme untuk memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan sosio-ekonomi dalam perekonomian dunia khususnya pada kaum muslimin, serta kegagalan nyata kedua sistem ini untuk mengobati krisis ekonomi global, mendorong para ahli pikir muslim untuk berkaca dan melihat kembali warisan Islam guna menemukan solusi dari permasalahan yang sedang melanda kaum muslimin. Ditambah dengan kesadaran kaum muslimin yang semakin meningkat menjadi suatu motivasi tersendiri.²⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, di zaman modern para *fuqaha* mempunyai kecenderungan untuk menyatukan pendapat menjadi kesatuan yang utuh tanpa terikat suatu *madzhab* dalam melihat suatu persoalan. Pintu *ijtihad* kembali dibuka, karena para *fuqaha* menyadari ketertinggalan Islam yang cukup jauh dari dunia Barat. Begitu juga dengan kajian ekonomi Islam mulai memasuki dunia akademis dan kalangan pemerintahan pada abad ke-20. Dan kegiatan-kegiatan ilmiah pun telah dilakukan untuk mengkaji berbagai persoalan ekonomi, termasuk di dalamnya dilakukan pembahasan mengenai riba, monopoli harga, lembaga keuangan, jaminan sosial, dll.²⁶

Dan kebangkitan ilmu ekonomi Islam kontemporer di panggung Internasional pada dasawarsa tahun 1970an ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh ekonomi Islam kontemporer, seperti: Khursyid Ahmad, Najetullah Siddiqi, Umar Chapra, Afzalurahman, Muhammad Abdul Manan, Akram Khan, Mohamed Aslam Haneef, dll. Yang didukung oleh berdirinya *Islamic Development Bank* (IDB) pada tahun 1975 yang diikuti dengan berdirinya lembaga-lembaga perbankan dan keuangan Islam di

²⁴ Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), 52.

²⁵ Mohamed Aslam Haneef, *Contemporary Muslim Economic Thought*, 1.

²⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 63.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 No. 1 Juni 2019

berbagai negara. Dan kemudian digonggok pada tahun 1976 dengan berkumpulnya para pakar ekonomi Islam dunia untuk pertama kalinya dalam sejarah dalam *International Conference on Islamic Economics and Finance* di Jeddah.³³ Sedangkan di kalangan akademisi, mulai dimasukkan kajian ekonomi Islam dalam materi perkuliahan tersendiri di perguruan tinggi yang dipelopori oleh Universitas Al-Azhar.

Dari hasil survei terhadap pemikiran ekonomi Islam kontemporer membuktikan adanya kecenderungan kuat para ekonom muslim dalam menyepakati landasan dasar filosofis bagi sistem ekonomi Islam, yang menyebutkan *tauhid* (keesaan Tuhan), *ibadah*, *khilafah* (kekhilafahan), dan *takaful* (kerja sama) sebagai pilar-pilar filosofis sistem ekonomi Islam. Demikian pula dalam menyepakati hal-hal yang secara jelas disebut dalam Al-qur'an dan sunnah seperti pelarangan riba dan kewajiban membayar zakat di dalam sistem ekonomi Islam.³⁴ Namun tidak mengherankan, jika terdapat berbagai ragam *interpretasi* manusia terhadap Islam meskipun berasal dari sumber yang sama. Dalam pandangan Islam, munculnya perbedaan bukanlah sesuatu yang melanggar *syari'ah*, sepanjang diniatkan untuk mencari *keridhoan* Allah dan menggunakan metode yang diajarkan oleh Rosulullah yaitu dengan bersumber pada Al-qur'an dan sunnah.²⁷

Perbedaan yang sering muncul di antara mereka setidaknya terletak pada dua aspek pembahasan, yaitu: *pertama*, tentang penafsiran beberapa istilah dan konsep yang ditemui dalam al-qur'an dan sunnah, seperti halnya konsep riba. *Kedua*, metodologi yang dipakai dalam membangun teori ekonomi Islam dan sistem ekonomi Islam. Dari perbedaan metodologi inilah yang akhirnya menyebabkan perbedaan pandangan dalam penafsirannya.²⁸

Perbedaan pendapat dalam penafsiran dan pendekatan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang, pendidikan dan lingkungan para ekonom itu. Maka dari sisi karakter dasar pemikiran ekonomi Islam

²⁷ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004), 10.

²⁸ Mohamed Aslam Haneef, *Contemporary Muslim Economic Thought*, 4.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 Juni 2019

kontemporer, secara garis besar digolongkan menjadi tiga corak: *Madzhab Baqir as Sadr, Mainstream dan Alternatif Kritis*.

1. *Madzhab Baqir As Sadr*, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antar ilmu ekonomi dengan Islam. Dilatarbelakangi atas ketiksetujuannya terhadap definisi dari ilmu ekonomi yang menganggap bahwa masalah ekonomi muncul akibat sumber daya ekonomi yang terbatas sementara keinginan manusia tidak terbatas. Beberapa tokoh yang menganut madzhab ini adalah: Ali Syariati, Baqir As Sadr, Kadim As Sadr, Abbas Mirakhor.

2. *Madzhab Mainstream*, memiliki anggapan bahwa letak perbedaan utama antara ilmu ekonomi Islam dan konvensional adalah dalam hal pencapaian tujuan. Dimana ekonomi Islam dengan tetap memberikan pandangan kritis terhadap aspek *normative*, madzhab mainstream memfokuskan cara pengelolaan sumber daya yang terbatas dan keinginan yang tidak terbatas dengan cara yang ditentukan dalam al-qur'an, hadist dan praktik-praktik ekonomi Islam pada masa kejayaan Islam. Beberapa tokoh yang dikenal adalah: Khursyid Ahmad, Najetullah Siddiqi, Umar Chapra, Afzalurahman, Muhammad Abdul Manan, Monzer Khaf, dsb.

3. *Madzhab Alternative Kritis*, kelompok yang mengajak umat Islam untuk bersikap kritis tidak hanya terhadap *kapitalisme, sosialisme* tetapi juga terhadap ekonomi Islam. Anggapan bahwa Islam memang pasti benar tetapi ekonomi Islam belum tentu kebenarannya, karena merupakan hasil *interpretasi* manusia terhadap ajaran al-qur'an dan hadist. Maka pernyataan dalam ekonomi Islam perlu diuji kebenarannya sehingga dapat dibuktikan secara ilmiah. Beberapa tokoh yang dikenal adalah: Timur Kuran, Prof. Jomo dan Prof Muhammad Arif.

4. Dari semua madzhab di atas meski memiliki sudut pandang yang berbeda, tetapi tetap berasaskan pada satu sumber yang sama yaitu Al-qur'an dan sunnah sebagai sumber hukum Islam. Dimana keseluruhan syari'ah yang ada di dalamnya tidak lain merupakan pedoman bagi umat manusia untuk mengantarkannya

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 No. 1 Juni 2019

menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*). Dimana dalam hukum Islam juga telah mengatur dengan tegas prinsip-prinsip ekonomi sekaligus moral ekonomi, yang dikenal dengan “*Golden Five*” yaitu, keadilan, kebebasan, persamaan, partisipasi dan pertanggung jawaban yang menjadi landasan dari seluruh kegiatan dan usaha ekonomi Islam.²⁹

KESIMPULAN

Pada dasarnya sejarah pemikiran ekonomi Islam seiring dengan perkembangan *tasyri'*. Peletakan dasar-dasar dan aturan perekonomian dalam Islam telah dimulai sejak zaman Rosulullah SAW. Yang dibangun atas dasar nilai-nilai Qur'ani dengan berasaskan persaudaraan, persamaan, kebebasan dan keadilan. Namun di era modern ini, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan sejarah pemikiran ekonomi Islam kurang dikenal dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dikarenakan fakta sejarah yang sangat tidak menguntungkan, bahwa kelangkaan kajian tentang sejarah pemikiran ekonomi tidak dapat kita hindari. Yang pada hakikatnya ilmu ekonomi Islam telah ada sejak ribuan tahun lalu dan bukanlah sebuah ilmu baru yang muncul dari hasil modifikasi ilmu ekonomi *konvensional* Barat.

Mengikuti perjalanan sejarah pemikiran ekonomi Islam, seperti pemaparan yang dijelaskan oleh Nejatullah Siddiqi bahwa dalam sejarah perkembangan pemikiran ekonomi Islam terdapat tiga fase: *Pertama*, fase dasar-dasar ekonomi Islam. *Kedua*, fase kemajuan. *Ketiga*, fase stagnasi. Dan pada periode berikutnya dilanjutkan dengan masa dimana banyak lahir tokoh-tokoh pemikir kontemporer yang lebih memfokuskan perhatian terhadap bidang ekonomi Islam yang lebih sistematis dan dinamis dengan mengikuti perkembangan ilmu ekonomi modern. Maka dari beberapa keterangan yang telah diuraikan, sejarah

²⁹ Ahmad Maullidizen, *Riba, Gharar dan moral Ekonomi islam dalam Perspektif Sejarah dan Komparatif: Satu Sorotan Literatur* (Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 7, No. 2, 2016), 142.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 Juni 2019

membuktikan bahwa peletak dan penemu dasar-dasar keilmuan adalah para pemikir muslim.

Ketidakmampuan kapitalisme maupun sosialisme untuk memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan sosio-ekonomi dalam perekonomian dunia khususnya pada kaum muslimin, serta kegagalan nyata kedua sistem ini untuk mengobati krisis ekonomi global, mendorong para ahli pikir muslim untuk berkaca dan melihat kembali warisan Islam guna menemukan solusi dari permasalahan yang sedang melanda kaum muslimin yang tentunya diimbangi juga dengan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap sistem ekonomi Islam. Dalam hal ini, pemahaman sistem ekonomi Islam tidak cukup sekedar melalui sosialisasi teknis, melainkan juga terhadap latar belakang dan sejarahnya.

Jurnal Al-Iqtishod

Program Studi Ekonomi Syari'ah IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9291 Volume 1 No. 1 Juni 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Euis. *Sejarah Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Widya Utama. 2006.
- An-Nabhani, Taqyuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. 2009.
- Chamid, Nur. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Chapra, Umer. *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2001.
- Khan Tariqullah. *Regulation and Supervision of Islamic Bank*. Jeddah: IRTI, IDB. 2000. *Monetary Management in an Islamic Economy*. Islamic Economics Studies: Vol. 4, No. 1. 1996.
- Engineer, Ashgar Ali. *Asal-usul dan Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press. 1999.
- Haneef, Mohamed Aslam. *Contemporary Muslim Economic Thought: a Comparative Analysis* terjemahan Rosyidi, Suherman. *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.
- Inayati, Anindya Aryu. *Pemikiran Ekonomi M. Umer Chapra*. Islamic Economic Journal: Vol. 2, No. 1. 2014.
- Karim, Adiwarmen A. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.
- Maulidizen, Ahmad. *Riba, Gharar dan moral Ekonomi Islam dalam Perspektif Sejarah dan Komparatif: Satu Sorotan Literatur*. Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 7, No. 2. 2016.